

**PENGARUH METODE RESITASI TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI SISWA KELAS XI
SMA NEGERI 1 PARLILITAN TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025**

Yusnita Simare-Mare

Boho Parulian Pardede

Raikhapoor

Damayanti Nababan

Elvri Teresia Simbolon

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

yusnitasimaremare07@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode resitasi terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parlilitan Tahun Pembelajaran 2024/2025. Hipotesis penelitian yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan metode resitasi terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parlilitan Tahun Pembelajaran 2024/2025. Metode penelitian kuantitatif deskriptif dan inferensial. Populasi seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun Pembelajaran 2024/2025 yang beragama Kristen Protestan sebanyak 215 orang. Sampel secara *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu siswa kelas XI-5 yang berjumlah 36 orang. Instrumen penelitian berupa angket tertutup. Hasil analisis data diperoleh: a) Nilai $r_{hitung}=0,695 > r_{tabel}=0,329$ dan $t_{hitung}=5,636 > t_{tabel}=2,03224$ menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antarmetode resitasi dengan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa. b) Persamaan regresi $\hat{Y} = 3,05 + 0,97X$. c) Uji determinasi diketahui besarnya pengaruh 48,30%. d) Uji hipotesis diperoleh $F_{hitung}=31,773 > F_{tabel}=3,32$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian menyimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antarmetode resitasi terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parlilitan Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Kata Kunci : Resitasi, PAK, Budi Pekerti

Abstract

The research aims to determine the influence of the recitation method on the activeness of learning in Christian Religious Education and Characteristics in class XI SMA Negeri 1 Parlilitan for the 2024/2025 Academic Year. The research hypothesis is that there is a positive and significant influence of the recitation method on the learning activity of Christian Religious Education and Characteristics of class The population of all class The sample was *purposive sampling* (purposive sampling) namely students in class XI-5, totaling 36 people. The research instrument is a closed questionnaire. The results of data

analysis obtained: a) The value of $r_{count}=0.695 > r_{tabel}=0.329$ and $t_{count}=5.636 > t_{tabel}=2.03224$ shows that there is a positive and significant relationship between the recitation method and students' active learning in Christian Religious Education and Character. b) Regression equation. c) The determination test shows that the magnitude of the effect is 48.30%. d) Hypothesis testing obtained $F_{count}=31.773 > F_{tabel}=3.32$, then H_0 is rejected and H_a is accepted. The research concluded that there was a positive and significant influence between the recitation method on the active learning of Christian Religious Education and Characteristics of class XI students at SMA Negeri 1 Parlilitan for the 2024/2025 academic year.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kita bahkan berkaitan dengan kehidupan kita, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap orang, dari semua kalangan membutuhkan pendidikan. Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara aktif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Metode pembelajaran adalah cara-cara atau tehnik penyajian bahan yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Karena itu, guru sebaiknya memperhatikan dalam pemilihn dan penentuan metode sebelum kegiatan belajar dilaksanakan. Dengan menggunakan metode mengajar yang baik dalam proses pembelajaran maka akan tercapai tujuan pembelajaran.

Menurut Djamarah metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas ini dapat dilakukan di dalam kelas, laboratorium, perpustakaan, di rumah, maupun dimana saja. Asal tugas itu dapat dikerjakan oleh siswa.¹ Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa cara atau metode yang digunakan oleh guru untuk merangsang siswa aktif belajar, yaitu metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, resitasi(pemberian tugas), sosiodrama, dan peran bermain. Untuk mengatasi masalah tersebut terkait keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, guru PAK harus menggunakan metode yang kreatif yaitu metode resitasi/penugasan. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu yang dimiliki sedikit, artinya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang, terlebih dengan metode resitasi/penugasan yang akan memperluas dan

¹ Syaiful Bahri Djamarah , Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, Jakarta,). hal 85

memperkaya pengetahuan serta keterampilan siswa di sekolah. Selanjutnya Roestiyah juga menguraikan bahwa metode resitasi adalah metode yang digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi.²

Dengan demikian, penggunaan metode resitasi ini dapat diharapkan mendorong siswa untuk aktif dalam belajar, melaksanakan latihan-latihan (meneliti, menyusun laporan), yang dapat membawa siswa untuk berkesempatan mengembangkan kreativitas, kemandirian, serta memperkaya pengetahuan tentang apa yang dipelajari. Menurut Yusmiati siswa yang aktif adalah siswa yang mampu menampilkan berbagai usaha atau keaktifan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilan, siswa pada dasarnya adalah individu yang aktif, kreatif, dinamis dalam menghadapi lingkungan dan mempunyai potensi atau kemampuan untuk berkembang yang berbeda-beda.³ Senada Suprijono menyatakan siswa yang aktif dapat terlihat dari cara mengikuti kegiatan belajar mengajar, aktif dalam bertanya, dan aktif dalam menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas-tugas serta dapat mengikuti jalannya suatu diskusi dengan baik salah satunya dengan diskusi kelompok.⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 1 Parlilitan kelas XI dengan mewawancarai salah satu guru bidang studi Pendidikan Agama Kristen bahwa kurangnya keaktifan belajar pada siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dapat dilihat dari masalah seperti: 1) Kurangnya kemauan sebagian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pada saat mata pelajaran PAK, dan dapat dilihat pada saat guru memberikan penugasan, 2) Sebagian siswa kurang memberikan perhatian misalnya, malas belajar, tidak mengerjakan tugas-tugas, 3) Kurangnya keaktifan siswa dalam menjawab (umpan balik) yang mengakibatkan proses pembelajaran PAK kurang efektif. 4) Pada saat mata pelajaran PAK siswa mengambil kesibukan sendiri misalnya rebut dengan teman sebangku, mengantuk hal ini tentu mengakibatkan ketidakaktifan dalam belajar.

² Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, Jakarta,). Hal 133

³ Yusmiati, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Uhanka Press,2010), hal 2

⁴ Suprijono Agus, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 7

KAJIAN TEORITIS

Menurut Jumanta metode resitasi atau penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di rumah siswa, atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya.⁵ Pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus peserta didik selesaikan tanpa terikat dengan tempat. Menurut Parwati, metode resitasi adalah cara menyajikan bahan pembelajaran dimana guru memberika sejumlah tugas terhadap siswa untuk mempelajari sesuatu, kemudian mempertanggung jawabkannya yang diperoleh dalam pengerjaan tugas.⁶ Selanjutnya Roestiyah juga menguraikan bahwa metode resitasi adalah metode yang digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi.⁷ Dari penjelasan para ahli dapat didefinisikan bahwa metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dengan cara menyajikan bahan pembelajaran dimana guru memberika sejumlah tugas terhadap siswa untuk mempelajari sesuatu, kemudian mempertanggung jawabkannya yang diperoleh dalam pengerjaan tugas dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap.

Tujuan Penggunaan Metode Resitasi

Setiap metode yang digunakan dalam pembelajaran memiliki tujuan masing-masing, begitu juga dengan metode resitasi. Agar penggunaan metode resitasi dapat memberikan efek positif di wilayah pendidikan, guru perlu memperhatikan, mengarahkan, serta membimbing murid. Hal ini berguna untuk mendorong atau merangsang murid agar aktif belajar, baik secara individu maupun kelompok. Sejalan dengan itu, Setyanto mengemukakan beberapa tujuan metode resitasi dalam proses

⁵Jumanta Hamdayana, *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia).Hal 18

⁶ Parwati dkk, *Belajar Dan Pembelajaran* (Depok: PT RajaGrafindo Persada).Hal 204

⁷N.K, *Strategi Belajar Mengajar*.(Jakarta: PT RINEKA CIPTA, Jakarta,)Hal 133

pembelajaran antara lain, mematangkan pengetahuan yang telah diterima, mendorong murid untuk mempelajari suatu masalah secara mandiri melalui aktivitas membaca atau mengerjakan soal-soal, serta memotivasi murid agar rajin belajar. Selain itu penggunaan metode resitasi ini bertujuan agar para murid meraih hasil belajar yang lebih mantap.⁸

Kemudian Roestiyah juga mengemukakan tujuan penggunaan metode resitasi yaitu:

1. Untuk memperoleh pengetahuan bahwa melaksanakan tugas akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggungjawab sendiri.
3. Agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap karena siswa melakukan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi.
4. Mampu menyadarkan siswa untuk selalu dapat memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang belajarnya.⁹

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa tujuan penggunaan metode resitasi/penugasan adalah untuk mendukung dan memantapkan pengetahuan setelah melakukan siswa yang turut aktif dalam kegiatan pembelajaran baik setelah melakukan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah dan lebih bertanggungjawab sendiri terhadap tugas yang dikerjakan sehingga meningkatkan keaktifan belajar siswa yang lebih baik.

Langkah-Langkah Penggunaan Metode Resitasi

Dalam pelaksanaan metode resitasi yang berperan besar adalah siswa, dimana yang menentukan penggunaan metode ini adalah guru. Untuk itu guru harus lebih dahulu menguasai langkah langkah penggunaan metode resitasi. Beberapa langkah-langkah metode resitasi menurut Djamarah dan Zain adalah sebagai berikut:

a. Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:

- a) Tujuan yang akan dicapai.

⁸Ardi Setyanto, *Interaksi Dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar* (Yogyakarta: Diva Press,2017). Hal 178-179

⁹N.K, *Strategi Belajar Mengajar*.(Jakarta: PT RINEKA CIPTA, Jakarta,)Hlm 133

- b) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
 - c) Sesuai dengan kemampuan siswa.
 - d) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
 - e) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- b. Langkah Pelaksanaan Tugas
- a) Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru.
 - b) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
 - c) Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
 - d) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.
- c. Fase mempertanggungjawabkan Tugas
- Hal yang harus dikerjakan pada fase ini:
- a) Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
 - b) Ada Tanya jawab/diskusi kelas.
 - c) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya. Fase mempertanggungjawabkan inilah yang disebut “Resitasi”.¹⁰

Roestiyah juga mengemukakan bahwa pelaksanaan metode resitasi/penugasan perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan.
2. Perlu merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti.
3. Siswa memahami tujuan dan makna tugas, maka mereka akan melaksanakan tugas dengan belajar sendiri, atau mencari narasumber sesuai dengan tujuan yang telah digariskan dan penjelasan dari guru.
4. Memberi kesempatan pada siswa untuk saling membandingkan hasil pekerjaan dengan orang lain sehingga ia memahami dan mempelajari hasil uraian orang lain. Dengan demikian akan memperluas, memperkaya dan memperdalam pengetahuan, serta pengalaman siswa.
5. Bila telah selesai melaksanakan atau mempelajari tugas maka mereka harus membuat laporan yang bentuknya juga telah ditentukan sesuai tujuan tugas.

¹⁰Djamarah and Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, .Hal 86

6. Evaluasi, agar guru dapat menilai hasil kerja siswa dan dapat memberi gambaran yang objektif mengenai usaha siswa melaksanakan tugas.¹¹

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memperhatikan langkah-langkah tersebut akan menuntun siswa melaksanakan tugas dengan baik dan tugas yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan siswa agar siswa mampu melakukannya, mempertanggungjawabkan dan tugas yang telah dikerjakan siswa harus dievaluasi oleh guru untuk memperbaiki siswa.

Jenis-Jenis Metode Resitasi

Menurut Djamarah jenis-jenis dari metode resitasi yaitu :

1. Tugas Meneliti
2. Tugas menyusun laporan (tulisan/lisan)
3. Tugas Motorik (pekerjaan motoric, tugas dilaboratorium,dll)¹²

Selanjutnya menurut Siti Maryam jenis-jenis tugas yang dapat diberikan kepada siswa yaitu:

1. Tugas meneliti
2. Tugas menyusun laporan
3. Tugas motorik (pekerjaan motorik, tugas di laboratorium)
4. Tugas mencari informasi
5. Tugas membaca
6. Tugas menghafal dan menganalisis.¹³

Kelebihan Metode Resitasi

Setiap metode mengajar, pasti mempunyai kelebihannya masing-masing, begitu juga dengan metode resitasi mempunyai beberapa kelebihan, antara lain: Menurut Halid Hanafimetode resitasi/penugasan ini mempunyai beberapa kelebihan, antara lain:

1. Baik sekali untuk mengisi waktu luang yang konstruktif.
2. Memupuk rasa tanggungjawab dalam segala tugas pekerjaan sebab dalam metode ini siswa-siswa harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah dikerjakan.
3. Dapat digunakan untuk semua bidang studi.

¹¹N.K, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, Jakarta,) Hlm 136

¹²Aswan Zain Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2010). Hal 86

¹³Siti Maryam, "Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Bogor," 2018.hal 1283

<http://download.garuda.kemendikbud.go.id/article.php?article=845177&val=11748&title>

4. Membiasakan siswa giat belajar.¹⁴

Selanjutnya Djamarah mengemukakan tentang kelebihan dalam melaksanakan metode resitasi/penugasan, antara lain:

1. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
2. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
3. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
4. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.¹⁵

Kemudian Johar juga mengemukakan kelebihan metode resitasi yakni:

1. Pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama.
2. Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian dalam mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan mandiri.
3. Anak didik lebih terangsang dalam melakukan aktivitas belajar individual atau kelompok.
4. Penggunaan metode ini dapat mengembangkan kreativitas anak didik..¹⁶

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan metode resitasi/penugasan lebih mendorong siswa lebih aktif dan kreatif dalam melaksanakan suatu pembelajaran dengan hasil yang baik sehingga dapat dipertanggungjawabkan oleh siswa.

Keaktifan Belajar Siswa

Pengertian Keaktifan Belajar

Dalam proses pembelajaran siswa menunjukkan kreatifitas belajarnya dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Keaktifan belajar sangatlah penting bagi siswa karena dengan adanya keaktifan berarti siswa akan memiliki rasa keingintahuan untuk suatu hal dan memiliki respon balik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Keaktifan siswa ditunjukkan dengan kegiatan-kegiatan belajarnya sehingga apa yang diinginkannya dalam belajar akan tercapai. Yamin mengemukakan bahwa belajar aktif adalah suatu usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya, sehingga ada

¹⁴ Hanafi, Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018). Hal 224

¹⁵ Djamarah, Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Hal 87

¹⁶ Rahmah Johar, *Strategi Belajar Mengajar* (Syiah Kuala University Press, n.d.). Hal 123

perubahan dan peningkatan mutu kemampuan , pengetahuan an keterampilan siswa, baik dalam ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. ¹⁷ Menurut Priansa keaktifan belajar siswa adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. ¹⁸

Selanjutnya Dimiyanti dan Mudjiono mengemukakan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan , baik dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. ¹⁹ Kemudian Hamalik juga mengatakan bahwa keaktifan adalah keinginan berbuat atau bekerja sendiri dalam proses belajar mengajar guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. ²⁰ Menurut Sardiman dalam buku Sinar keaktifan belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental didalam proses pembelajaran. Kegiatan fisik seperti membaca, mendengar, menulis, dan berlatih keterampilan. Sedangkan kegiatan bersifat mental yaitu dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan beberapa konsep menyimpulkan hasil percobaan, dan sebagainya.²¹ Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah aktivitas siswa yang bersifat fisik dan mental serta suatu usaha atau keinginan berbuat dan bekerja sendiri untuk meningkatkan, mengembangkan hasil belajar dan mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan kemampuan, bakat, dan keterampilan , yang bersifat fisik maupun mental.

Jenis-Jenis Keaktifan Belajar

Dalam proses belajar mengajar adanya perilaku atau kegiatan yang terjadi yang dilakukan siswa di dalam kelas. Banyak jenis keaktifan atau aktivitas yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran tidak hanya melihat, mendengarkan dan mencatat.

Menurut Yamin membagi keaktifan belajar siswa, yaitu :

1. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pemeran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

¹⁷ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Hal 82

¹⁸ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan profesionalisme Guru* (Bandung: ALFABETA).Hal 286

¹⁹ Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), Hal 114.

²⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung:PT Bumi Aksara, 2013), Hal 137.

²¹ Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Grup penerbitan CV BUDI UTAMA.).hal 9

2. Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, memberikan pendapat, wawancara, diskusi, dan instruksi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta dan pola.
6. Kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pemeran, dan menari.
7. Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, meningkatkan, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani tenang, dan lain-lain.

22

Menurut Usman jenis keaktifan belajar siswa digolongkan kedalam beberapa aktivitas belajar, diantaranya sebagai berikut :

1. Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
2. Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, dan menyanyi.
3. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, dan pengarahan.
4. Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, dan melukis.
5. Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, dan membuat surat.²³

Selanjutnya Djamah membagi keaktifan belajar seperti :

²² Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, hal 85

²³ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal 22

1. Mendengar, setiap orang yang belajar disekolah pasti ada mendengarkan.
2. Memandang, mengarahkan penglihatan ke suatu objek.
3. Meraba, membau, dan mencicip/mengecap, adalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya dapat memberikan kesempatan bagi seorang untuk belajar.
4. Menulis dan mencatat, merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari proses belajar.
5. Membaca, adalah kegiatan yang paling banyak dilakukan selama belajar disekolah atau perguruan tinggi.
6. Membuat ringkasan dan menggaris bawahi, adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses belajar ketika materi atau teori tersebut penting.
7. Mengamati tabel-tabel, diagram dan bagan-bagan, materi nonverbal semacam ini sangat berguna bagi seseorang dalam mempelajari materi yang relevan.
8. Mengingat, perbuatan mengingat jelas sekali terlihat ketika seseorang sedang menghafal bahan pelajaran, berupa dahil, kaidah, pengertian, rumus, dan sebagainya.
9. Berpikir, dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, sedikit-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu.
10. Latihan atau praktek, adalah konsep belajar yang mengkehendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat. Belajar sambil berbuat dalam hal ini termasuk latihan.²⁴

Dari pendapat ahli diatas terdapat beberapa jenis-jenis keaktifan, diantaranya ialah: mendengar, melihat, mengamati, mengemukakan fakta, mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, memecahkan masalah, mengarang, mengingat, memberi saran, memberi masukan, dan mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok. Semua ini yang menjadi jenis-jenis keaktifan siswa dalam belajarnya. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa jenis-jenis keaktifan adalah sebagai berikut: Pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, dimana terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, peserta didik akan melihat dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru agamanya, lalu siswa mampu memberikan argumennya didepan kelas, lalu ada respon balik (*feedback*), serta mampu memecahkan masalah. Dengan melakukan

²⁴ Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta Rineka Cipta, 2017), Hal 38-45

kegiatan-kegiatan diatas, maka hal itu akan memudahkan peserta didik dalam meningkatkan belajarnya, selain itu peserta didik akan lebih antusias dan berperan secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu Gagne dan Briggs dalam bukunya Priansa menyebutkan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran;
2. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik);
3. Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik;
4. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari);
5. Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya;
6. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran;
7. Memberi umpan balik (*feedback*);
8. Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur;
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.²⁵

Menurut Sinar keaktifan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang datang dari dalam diri siswa maupun yang datang dari luar diri siswa. Faktor yang datang dari dalam diri siswa sendiri ada yang berkaitan dengan kecakapan, ada yang bukan kecakapan, seperti minat dan dorongan untuk belajar. Minat dan dorongan untuk belajar dapat ditimbulkan melalui upaya dan situasi yang diciptakan oleh guru. Upaya dan situasi yang diciptakan oleh guru tersebut disamping dapat mempengaruhi minat dan dorongan belajar juga mempengaruhi keaktifan belajar.²⁶ Selanjutnya menurut Daryanto bahwa

²⁵ Donni Juni Priansa, *Kinerja Dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: ALFABETA). Hal 287-288

²⁶Drs. Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*.Hal 9

faktor yang mempengaruhi siswa untuk belajar aktif dalam proses pembelajaran di sekolah adalah:

1. Metode mengajar
2. Kurikulum
3. Hubungan guru dengan siswa
4. Hubungan siswa dengan siswa
5. Disiplin sekolah
6. Alat pengajaran
7. Waktu
8. Sarana dan prasarana.²⁷

Dari pendapat ahli di atas, peneliti mengemukakan bahwa setiap keaktifan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor mulai dari metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, media pembelajaran, waktu, dan juga sarana prasarana, sehingga adanya respon yang baik antara peserta didik dengan guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Suatu keaktifan proses belajar mengajar yang mampu memperdayakan siswa di kelas, dapat diukur salah satunya melalui pengamatan terhadap kegiatan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas. Adapun indikator keaktifan belajar ini meliputi:

Menurut Sinar ada beberapa indikator cara belajar siswa aktif yaitu:

1. Aktif belajar yang terjadi dengan proses mengalami. Artinya proses mengalami disini adalah siswa dibimbing untuk melakukan sendiri mengikuti belajar, yang diawali dengan keberanian bertanya, keberanian menjawab pertanyaan teman, keberanian mencoba mempraktekkan materi yang sedang dipelajarinya.
2. Aktif belajar yang terbentuk dalam transaksi/peristiwa belajar aktif. Peristiwa belajar, merupakan kegiatan yang memerlukan konsentrasi yang maksimal dari siswa yang sedang belajar.
3. Keaktifan belajar terjadi melalui proses mengatasi masalah sehingga terjadi proses pemecahan masalah.²⁸

²⁷Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT.Bumi Aksara,2013). Hal 44

Selanjutnya Widodo melalui indikator cara belajar siswa aktif dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar, berdasarkan apa yang dirancang oleh guru. Indikator tersebut dapat dilihat antara lain:

1. Keinginan dan keberanian menampilkan minat, kebutuhan, permasalahan.
 - a. Siswa memiliki minat dalam belajar
 - b. Siswa memiliki keinginan untuk lebih sungguh-sungguh dalam belajar.
 - c. Siswa mampu membuat kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari.
2. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
 - a. Siswa mampu mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru
 - b. Siswa berani bertanya kepada guru serta mampu dalam mengutarakan pendapat.
 - c. Siswa mampu berpartisipasi dalam merespon pendapat guru atau teman.
 - d. Siswa mampu membuat kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari.
3. Menampilkan berbagai usaha/keaktifan belajar dalam menjalani menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
 - a. Siswa mampu mempresentasikan tugas yang diberikan oleh guru didepan kelas.
 - b. Sesama siswa mampu menjalin komunikasi dengan baik supaya dalam pembelajaran di kelas lebih aktif.
 - c. Siswa mampu menjalin komunikasi yang baik dengan guru dalam proses pembelajaran berlangsung.
 - d. Siswa mampu mengikuti pembelajaran dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.
4. Kebebasan atau keleluasaan hal tersebut tanpa tekanan guru/pihak lainnya (kemandirian belajar).²⁹
 - a. Siswa mampu belajar secara mandiri.
 - b. Siswa mampu belajar dari berbagai sumber.
 - c. Siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru

²⁸ Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*. Hal 18-

²⁹ Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hal 207.

d. Siswa mampu menyampaikan ide atau pendapat dengan leluasa.

Kemudian Djamarah juga mengemukakan beberapa indikator keaktifan belajar, yaitu:

1. Anak didik belajar secara individual untuk menerapkan konsep, prinsip, dan generalisasi.
2. Anak didik belajar dalam bentuk kelompok untuk memecahkan masalah
3. Setiap anak didik berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara.
4. Anak didik berperan mengajukan pendapat.
5. Ada aktifitas belajar analisis, sintesis, penilaian, dan kesimpulan.
6. Antar anak didik terjalin hubungan social dalam melaksanakan belajar.
7. Setiap anak didik bisa mengomentari dan memberikan tanggapan terhadap pendapat anak didik lainnya.
8. Setiap anak didik berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia.

Berdasarkan teori di atas peneliti menyimpulkan indikator keaktifan belajar siswa dapat dilihat melalui beberapa indikator yaitu: 1) keberanian siswa untuk mewujudkan minat, keinginan, dan dorongan yang ada pada dirinya, 2) siswa berpartisipasi dalam melaksanakan tugas, 3) siswa berani mengajukan pendapat, 4) usaha dan kreatifitas siswa, 5) siswa berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia, 6) partisipasi siswa ikut dalam menyimpulkan hasil pembahasan.

Pengertian Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Menurut Hieronimus dalam bukunya Harianto, Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang bertujuan mendidik jiwa sehingga menjadi Bait Tuhan. “Karena itu haruslah kamu sempurna sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna” (Matius 5:48). Dan menurut Martin Luther bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka dan bersukacita dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Kemudian menurut E.G Homrighausen, dkk dalam buku Dr. Hasudungan memberi defenisi Pendidikan Agama Kristen sebagai berikut: arti Pendidikan Agama Kristen yang sebenarnya adalah mengajar, suatu usaha yang ditujukan kepada setiap

pribadi tiap-tiap pelajar. Meskipun pengajaran itu diberikan secara serempak kepada sejumlah orang bersama-sama, akan tetapi maksudnya ialah supaya masing-masing pelajar akan menyambut pengajaran itu secara perorangan. Boehkle juga berpendapat dalam buku Hasudungan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sengaja untuk menolong orang dari semua golongan umur yang dipercayakan karena pemelihara untuk menjawab pernyataan Allah dalam Yesus Kristus, Alkitab dan kehidupan gereja supaya mereka di bawah pimpinan Roh Kudus dapat diperlengkapi guna melayani Tuhan di tengah keluarga, gereja, masyarakat, dan dunia alam. Adapun defenisi Pendidikan Agama Kristen yang dikutip oleh Paulus dalam bukunya Bredyna, dkk adalah sebagai berikut: Agustinus (345-430), Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang bertujuan mengajar orang supaya “melihat Allah” dan “hidup bahagia”. Jhon Calvin (1509-1664), Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar mereka (1) terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan Roh Kudus; (2) mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesahan gereja; (3) diperlengkapi untuk memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari. Werne C. Graendorf (1979), Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Pendidikan Kristen dimulai dengan kelahiran kembali rohani yang melaluinya kehidupan Allah dikomunikasikan kepada jiwa seseorang melalui pendidikan. Nababan mengemukakan “*The purpose of Christian education is direct the tricky process of human development toward obtaining God’s objective for people so “that the man of God may be perfect, thoroughly furnished unto all good works” (2 Timothy 3:17)*”.³⁰

Fungsi Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Simatupang Hasudungan, dkk mendefenisikan bahwa fungsi Pendidikan Agama Kristen terdapat dua hal yang mendasar menunjukkan fungsi Pendidikan Agama Kristen

³⁰Damayanti Nababan, “Fostering Student Spirituality through Eschatological Understanding in the Frame of Christian Education,” *Pharos Journal of Theology* 104, no.5 (2023): 7, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.52> .

yakni: pertama, mempersiapkan peserta didik menjadi umat Kristen yang mampu mengimplementasikan Firman Tuhan didalam kehidupan sehari-hari, kedua, mempersiapkan menjadi tenaga ahli Pendidikan Agama Kristen. Maka kedua hal tersebut menjelaskan fungsi Pendidikan Agama Kristen membentuk peserta didik menjadi manusia yang baik, bertanggungjawab, beriman, memiliki ketakwaan kepada Allah, memperoleh keahlian menjadi tenaga Pendidikan Agama Kristen. Penulis menyimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Agama Kristen adalah membentuk siswa mempunyai karakter yang bertanggungjawab, beriman, dan memampukan siswa memahami kasih sehingga dapat mengimplementasikan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini ditinjau dari jenis datanya, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah *pre- experimental design* dengan bentuk "*One Shot Case Study*". Penelitian eksperimen dengan desain *One Shot Case Study* adalah penelitian dengan pemberian *treatment*/perlakuan kepada kelompok atau sampel dan selanjutnya di observasi hasilnya.³¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Resitasi

Diketahui angket yang memiliki nilai bobot tertinggi dari ke-20 item yang lain tentang penerapan metode resitasi adalah angket nomor 8 dengan skor 133 dan nilai rata-rata 3,69 yaitu guru PAK senantiasa memberikan bimbingan kepada siswa bagaimana menyelesaikan tugas dengan benar sebelum mereka mengerjakan tugas tersebut. Sementara angket dengan nilai terendah dari item yang lain adalah angket nomor 5 dengan skor 100 dan nilai rata-rata 2,78 yaitu masih ada beberapa siswa menjawab bahwa guru PAK kadang-kadang memberikan tugas yang mudah kepada siswa untuk dikerjakan. Rata-rata keseluruhan pencapaian penerapan metode resitasi adalah 3,29 artinya guru PAK sering memperhatikan langkah-langkah pelaksanaan metode resitasi supaya siswa dapat menyelesaikan tugas dengan benar (perhitungan selengkapnya pada lampiran 10-11 halaman 96-97).

³¹Ibid., Hlm 74.

Data Variabel Y (Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti)

Dapat diketahui pencapaian rata-rata keseluruhan untuk keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebelum penerapan metode resitasi adalah 2,84. Untuk dapat meningkatkan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti maka diterapkan metode resitasi oleh guru PAK kepada siswa kelas XI-5 SMA Negeri 1 Parililitan Tahun Pembelajaran 2024/2025 dalam dua pertemuan (perhitungan selengkapnya pada lampiran 12-13 halaman 98-99).

Dapat diketahui angket yang memiliki nilai bobot tertinggi dari ke-20 item yang lain tentang keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti setelah diterapkan metode resitasi adalah angket nomor 21 dengan skor 132 dan nilai rata-rata 3,67 yaitu siswa sungguh-sungguh belajar. Ketika guru PAK menjelaskan materi. Sementara angket dengan nilai terendah dari item yang lain adalah angket nomor 26 dengan skor 109 dan nilai rata-rata 3,03 yaitu masih ada beberapa siswa yang kadang-kadang meringkas kembali materi pada saat guru PAK telah selesai menyampaikan materi. Rata-rata keseluruhan pencapaian keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti setelah diterapkan metode resitasi oleh guru ketika mengajar di kelas adalah 3,33, artinya siswa telah mampu meningkatkan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti setelah diterapkan metode resitasi oleh guru PAK ketika memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah (perhitungan selengkapnya pada lampiran 14-15 halaman 100-101).

Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis data variabel X dan Y dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas XI-5 SMA Negeri 1 Parililitan Tahun Pembelajaran 2024/2025, dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

Uji Hubungan yang Positif

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif antara variabel X (metode resitasi) dengan variabel Y (keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi

Pekerti), maka digunakan rumus Korelasi *Product Moment Pearson* dengan nilai simpangan oleh Arikunto (2014:213) sebagai berikut³²:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan r_{xy} dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment Pearson* tersebut diperoleh nilai $r_{xy}=0,695$. Nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai $r_{tabel}(\alpha=0,05,IK=95\%,n=36)$ yaitu 0,329 Diperoleh nilai $r_{hitung}=0,695 > r_{tabel}=0,329$ dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang positif antarametode resitasi dengan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parlilitan Tahun Pembelajaran 2024/2025(perhitungan selengkapnya pada lampiran 16 halaman 102).

Uji Signifikan Hubungan (uji t)

Menurut Sugiyono (2017:184): "Untuk menguji signifikansi hubungan, yaitu apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh populasi, maka perlu diuji signifikansinya." Rumus signifikansi Korelasi *Product Moment* ditunjukkan dengan rumus yang dikemukakan Sugiyono (2017:184)³³:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,636. Harga t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} untuk kesalahan $\alpha=5\%=0,05$ uji dua pihak dan $dk=n-2=36-2=34$, maka diperoleh $t_{tabel}=2,03224$. Diketahui bahwa $t_{hitung}=5,636 > t_{tabel}=2,03224$, dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antarametode resitasi dengan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parlilitan Tahun Pembelajaran 2024/2025(perhitungan selengkapnya pada lampiran 16 halaman 102).

³²Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta.2014). Hal. 213.

³³Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R dan D*. (Bandung: Alfabeta. 2017). Hal. 184.

Uji Regresi

Persamaan Regresi

Menurut Sugiyono (2017:188): “Analisis dapat dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresinya. Persamaan regresi dapat digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dirubah-rubah.”³⁴

Analisis regresi dapat dilakukan dengan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana:

\hat{Y} = Nilai yang diprediksikan

a = konstanta

b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel X

Untuk mengetahui konstanta regresi (a) dan koefisien arah (b) digunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (2014:315)³⁵:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Dengan memasukkan nilai-nilai yang diperoleh dari perhitungan pada lampiran 10 halaman 110, maka diperoleh persamaan regresi sederhana yaitu:

$$\hat{Y} = 3,05 + 0,97X$$

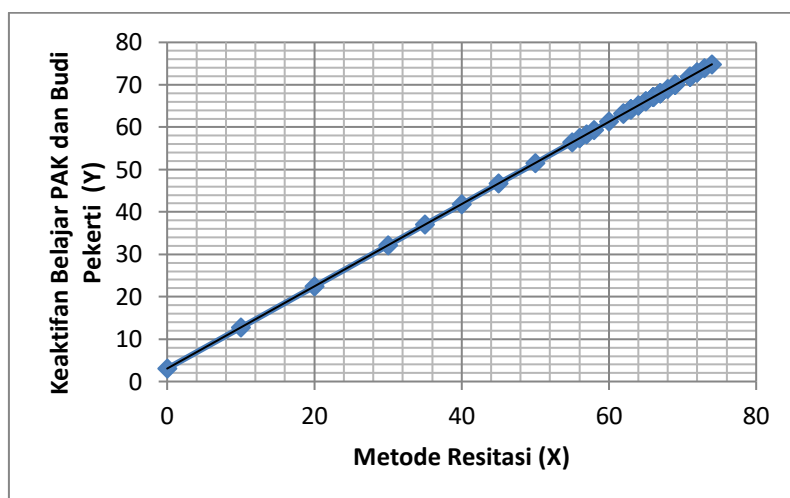
Persamaan regresi ini menunjukkan bahwa dalam keadaan konstanta = 3,05 maka untuk setiap penambahan variabel X (metode resitasi) sebesar satu satuan unit maka akan terjadi penambahan variabel Y (keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa) sebesar 0,97 dari nilai (variabel X).

³⁴Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R dan D.* (Bandung: Alfabeta. 2017). Hal. 187.

³⁵Sudjana. *Metode Statistika.* (Bandung: Tarsito. 2014). Hal.315.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. Kurva Persamaan Regresi Sederhana X (Metode Resitasi) Terhadap Y (Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa)



Dari gambar kurva tersebut dapat diketahui bahwa dengan semakin meningkatnya penerapan metode resitasi artinya semakin sungguh-sungguh guru PAK menerapkan metode resitasi dalam pembelajaran maka keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa akan semakin meningkat. Dalam kurva tersebut dapat dilihat adanya pengaruh yang linier (berbanding lurus) antara metode resitasi terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa.

Uji Koefisien Determinasi (r^2)

Menurut Sugiyono (2017:185): "Analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi, dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan." Dari pendapat tersebut maka koefisien determinasi (r^2) dapat dihitung dengan rumus yang dikemukakan Sugiyono (2017:185)³⁶:

$$r^2 = (r_{xy})^2$$

$$r^2 = (0,695)^2$$

$$r^2 = 0,483025$$

$$r^2 = 0,4830$$

³⁶Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R dan D.* (Bandung: Alfabeta. 2017). Hal. 185-187

Selanjutnya menurut Sugiyono (2017:185): "Dari uji koefisien determinasi dapat dihitung besarnya persentase pengaruh X atas Y diketahui dengan mengalikan nilai r^2 dengan 100% ($r^2 \times 100\%$)." Dari hasil perhitungan diperoleh $r^2=0,4830$ dari nilai determinasi (r^2) dapat diketahui persentase pengaruh metode resitasi terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parlilitan Tahun Pembelajaran 2024/2025 adalah: $(r^2) \times 100\% = 0,4830 \times 100\% = 48,30\%$.

Pengujian Hipotesa

Rumusan Hipotesa:

H_0 : □□□□□□□□ (tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antarmetode resitasi terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parlilitan Tahun Pembelajaran 2024/2025)

H_a : □□≠□□□□ (terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antarmetode resitasi terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parlilitan Tahun Pembelajaran 2024/2025)

Untuk mengetahui nilai F_{hitung} menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (2009:332) yaitu Analisis Varians Untuk Regresi Sederhana yaitu:

$$F = \frac{S_{reg}^2}{S_{res}^2}$$

Dari tabel perhitungan pada lampiran 17 halaman 103 diperoleh F_{hitung} sebesar 31,773 dan jika dikonsultasikan dengan $F_{tabel}=(\alpha=0,05, dk \text{ pembilang } k=2, dk \text{ penyebut } =n-2=36-2=34) =3,32$. maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $31,773 > 3,32$. Dari nilai tersebut dapat ditentukan hipotesis penelitian apakah diterima atau ditolak:

H_0 : □□□□□□□□ ditolak dan H_a : □□ ≠ 0 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}(\alpha, k, n-2)$.

Maka dari ketentuan di atas maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antarmetode resitasi terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parlilitan Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas XISMA Negeri 1 Parlilitan, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Dari pendistribusian hasil jawaban siswa tentang metode resitasi diketahui angket dengan pencapaian tertinggi adalah angket nomor 8 dengan skor 133 dan nilai rata-rata 3,69 yaitu guru PAK senantiasa memberikan bimbingan kepada siswa bagaimana menyelesaikan tugas dengan benar sebelum mereka mengerjakan tugas tersebut. Sementara angket dengan nilai terendah dari item yang lain adalah angket nomor 5 dengan skor 100 dan nilai rata-rata 2,78 yaitu masih ada beberapa siswa menjawab bahwa guru PAK kadang-kadang memberikan tugas yang mudah kepada siswa untuk dikerjakan. Rata-rata keseluruhan pencapaian penerapan metode resitasi adalah 3,29 artinya guru PAK sering memperhatikan langkah-langkah pelaksanaan metode resitasi supaya siswa dapat menyelesaikan tugas dengan benar.

Dari pendistribusian hasil jawaban siswa tentang keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa setelah diterapkan metode resitasi diketahui angket dengan pencapaian tertinggi adalah angket nomor 21 dengan skor 132 dan nilai rata-rata 3,67 yaitu siswa sungguh-sungguh belajar ketika guru PAK menjelaskan materi. Sementara angket dengan nilai terendah dari item yang lain adalah angket nomor 26 dengan skor 109 dan nilai rata-rata 3,03 yaitu masih ada beberapa siswa yang kadang-kadang meringkas kembali materi pada saat guru PAK telah selesai menyampaikan materi. Rata-rata keseluruhan pencapaian keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti setelah diterapkan metode resitasi oleh guru ketika mengajar di kelas adalah 3,33, artinya siswa telah mampu meningkatkan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti setelah diterapkan metode resitasi oleh guru PAK ketika memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang positif diperoleh nilai $r_{xy}=0,695$. Nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai $r_{tabel}(\alpha =0,05, IK=95\%, n=36)$ yaitu 0,329. Diperoleh nilai $r_{hitung}=0,695 > r_{tabel}=0,329$ dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang positif antara metode resitasi dengan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parlilitan Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai $t_{hitung}=5,636$ dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk uji dua pihak dengan dk pembilang $\alpha =0,05$ dan dk penyebut $n-2=36-2=34$ yaitu 2,03224. Diperoleh perbandingan $t_{hitung}=5,636 > t_{tabel}=2,03224$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antarmetode resitasi dengan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parlilitan Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Dari uji regresi diperoleh: a) Persamaan regresi adalah $\hat{Y} = 3,05 + 0,97X$ persamaan regresi ini menunjukkan bahwa dalam keadaan konstanta=3,05 maka untuk setiap penerapan metode resitasi akan meningkatkan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa XI SMA Negeri 1 Parlilitan Tahun Pembelajaran 2024/2025 sebesar 0,97 dari nilai satuan penerapan metode resitasi. b) Dari hasil perhitungan diperoleh $r^2=0,4830$ dari nilai determinasi (r^2) dapat diketahui persentase pengaruh metode resitasi terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parlilitan Tahun Pembelajaran 2024/2025 adalah: $(r^2) \times 100\% = 0,4830 \times 100\% = 48,30\%$ dan 51,70% dipengaruhi oleh faktor lain sebagaimana yang dijelaskan pada kajian pustaka yaitu kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, media pembelajaran, waktu, dan juga sarana prasarana. Dari uji hipotesa diperoleh nilai Dari daftar analisis varians di atas diperoleh nilai $F_{hitung}=31,773$ dan nilai ini lebih besar dari F_{tabel} dengan dk pembilang= $k=2$ dan dk penyebut= $n-2=36-2=34$ yaitu 3,32. Dengan demikian $F_{hitung}=31,773 > F_{tabel}=3,32$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hipotesa penelitian yang diajukan oleh penulis diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antarmetode resitasi terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parlilitan Tahun Pembelajaran 2024/2025. Rata-rata keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebelum diterapkan metode resitasi adalah 2,84 dan terjadi peningkatan rata-rata keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti setelah diterapkan metode resitasi yaitu 3,3.

Hasil penelitian ini menunjukkan kebenaran teori yang dikemukakan oleh Djamarah bahwa metode resitasi dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa karena metode resitasi memiliki beberapa kelebihan, yaitu: lebih merangsang siswa dalam

melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok, dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru, dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa, dan dapat mengembangkan kreativitas siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan Berdasarkan Teori

Metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dengan cara menyajikan bahan pembelajaran dimana guru memberika sejumlah tugas terhadap siswa untuk mempelajari sesuatu, kemudian mempertanggungjawabkannya yang diperoleh dalam pengerjaan tugas dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap. Tujuan penggunaan metode resitasi adalah untuk mendukung dan memantapkan pengetahuan setelah melakukan kegiatan pembelajaran dan melatih siswa lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang dikerjakan. Indikator metode resitasi, yaitu: 1) fase pemberian tugas, 2) langkah pelaksanaan tugas, 3) fase mempertanggungjawabkan tugas, 4) evaluasi. Keaktifan belajar adalah aktivitas siswa yang bersifat fisik dan mental serta suatu usaha atau keinginan berbuat dan bekerja sendiri untuk meningkatkan, mengembangkan hasil belajar dan mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan kemampuan, bakat, dan keterampilan , yang bersifat fisik maupun mental. Indikator keaktifan belajar adalah: 1) keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar, 2) keinginan dan keberanian menampilkan minat, permasalahannya, 3) Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru/pihak lainnya (kemandirian belajar), 4) Penampilan berbagai usaha/keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.

Kesimpulan Berdasarkan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian maka diketahui bahwa dari uji hipotesa diperoleh nilai $F_{hitung}=31,773 > F_{tabel}=3,32$ maka hipotesa penelitian diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antarmetode resitasi terhadap

keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parlilitan Tahun Pembelajaran 2024/2025 yaitu sebesar 48,30%.

Kesimpulan Akhir

Berdasarkan teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penggunaan metode resitasi maka keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parlilitan Tahun Pembelajaran 2024/2025 akan semakin meningkat.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberi saran kepada:

1. Guru PAK hendaknya mempertahankan pencapaian yang sudah bagus dalam penerapan metode resitasi yaitu senantiasa memberikan bimbingan kepada siswa bagaimana menyelesaikan tugas dengan benar sebelum mereka mengerjakan tugas tersebut. Dengan adanya bimbingan tersebut maka siswa dapat mengerjakan tugas dengan benar dan memperoleh hasil yang bagus.
2. Guru PAK hendaknya memperhatikan pencapaian yang masih rendah dalam penerapan metode resitasi yaitu kadang-kadang memberikan tugas yang mudah kepada siswa untuk dikerjakan. Diharapkan kepada guru PAK untuk memberikan tugas sesuai dengan kemampuan siswa dan ketersediaan sumber belajar yang dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas supaya siswa tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tersebut.
3. Siswa hendaknya mempertahankan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen yang sudah tercapai dengan bagus yaitu siswa sungguh-sungguh belajarketika guru PAK menjelaskan materi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki perhatian yang sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran dan mendengarkan penjelasan guru di depan kelas.
4. Siswa hendaknya meningkatkan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen yang belum tercapai dengan bagus yaitu kadang-kadang meringkas kembali materi pada saat guru PAK telah selesai menyampaikan materi. Diharapkan kepada siswa supaya rajin

meringkas kembali materi yang telah diajarkan oleh guru supaya siswa semakin memahami materi yang diajarkan dan mampu menguasai pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010
- Daniel Stefanus. *Sejarah Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Bina Media Informasi. 2009.
- Daryanto. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT. Bumi Aksara, 2013
- Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, Jakarta
- Djamarah, Syaiful B, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, Jakarta
- Donni Juni Priansa, *Kinerja Dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, cv, n.d.
- G.P. Harianto. *Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI. 2017.
- Halid Hanafi, Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018
- Hamdayana, Jumanta. *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Johar, Rahmah. *Strategi Belajar Mengajar*. Syiah Kuala University Press
- Maryam, Siti. “Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Bogor,” 2018.
- N.K, Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, Jakarta
- Nababan Damayanti. ”Fostering Student Sprituality through Eschatological Understanding in the Frame of Christian Education.” *Pharos Journal of Theology* 104, no. 5 (2023):7. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.52>
- Paulus Lilik Kristianto. *Prinsip dan Praktik PAK*. Yogyakarta: ANDI. 2006
- Parwati, *Belajar Dan Pembelajaran*. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Setyanto, Ardi. *Interaksi Dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press, 2017
- Simatupang Hasudungan, dkk. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Edited by Dewani. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020.
- Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*. Cetakan pe. Yogyakarta: Grup penerbitan CV Budi Utama

- Sudjana. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito. 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta
- . *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Umatin, Choiru, Choirul Annisa, and Nur Fadilatul Ilmiyah. *Pengantar Pendidikan*. Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2021.